

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang berada di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Membahas mengenai Pulau Jawa sangat menarik untuk dikaji mengenai budaya maupun tingkah laku perilaku masyarakat Jawa. Terlebih pulau Jawa memiliki berbagai serangkaian sejarah yang dimiliki.¹

Dalam sejarah Jawa, Jawa sudah mengenal konsep dunia politik yang sering disebut kekuasaan tradisional Jawa. Konsep politik kekuasaan Jawa yang memiliki keunikan dan berbeda dengan apa yang biasa kita lihat dalam kekuasaan seperti pemikiran kekuasaan politik barat. Di dalam kajian litelature Jawa dan perilaku politik masa kini bagaimana cara dalam memahami teori politik Jawa adalah dengan memahami penafsiran tradisional terhadap suatu yang dalam ilmu sosial disebut sebagai power (kekuasaan).²

Perbedaan konsep politik dengan kekuasaan Jawa dengan kekuasaan lainnya adalah berbeda pada praktiknya yang menggabungkan antara kehidupan duniawi dengan adiduniawi. Pada masyarakat Jawa sangat mempercayai kehidupan atau kekuatan supranatural dari alam yang dapat mengatur jalannya kehidupan mereka.

¹ SOFYAN, Yusep Munawar. *Kekuasaan Jawa: studi komparatif sistem kekuasaan kerajaan majapahit dan demak*. 2010. Hal 1.

² R.O'G. Anderson Benedict. *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. (Yogyakarta: Matabangsa, 2000), hlm. 40

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tulisan yang ditemukan dalam sastra klasik Jawa ataupun dari cerita-cerita di kalangan masyarakat Jawa yang mengrekonstruksikan bagaimana kerangka membuat dan memperoleh kekuasaan dengan dunia yang berbau mistik. Seperti hal pada cerita yang berkembang yaitu cerita Ken Arok bahwa ia adalah anak dari seorang Dewa atau Bathara di khayangana sehingga ia berkuasa karena ia adalah titisan Dewa atau Tuhan yang diturunkan ke bumi untuk mengatur jalannya kehidupan di bumi. Begitu banyak bukti yang bisa membuktikan contohnya dalam prasasti Ciareteun yang dimana terdapat kaki Raja Purnawaran di kerajaan Tarumanegara pada abad ke-5. Prasasti ini menunjukkan telapak kaki raja yang digambarkan seperti telapak kaki Dewa Siwa dan Dewa Wisnu.³

Pemaknaan kuasa dalam politik Jawa diartikan sebagai kekuatan atau sumber kekuatan. Menurut pandangan Jawa itu adalah sesuatu yang terdapat di alam semesta. Seperti halnya benda, senjata, yang melibatkan adikodarti atau yang biasa disebut dengan kekuatan mistik atau magis. Cara untuk mendapatkan kuasa (kekuatan) dengan bisa didapatkan dengan cara laku brata atau bertapa, banyak sekali macamnya. Menurut pandangan Jawa dengan melakukan pertapaan maka akan menemukan sejatinya kekuatan abadi yang diturunkan langsung dari pencipta kepada manusia. Sehingga di dalam kehidupan tradisional Jawa menganggap bahwa orang yang sering melakukan laku tapa ini dapat memiliki kuasa (kekuatan)

³ SOFYAN, Yusep Munawar. *Kekuasaan Jawa: Studi Komparatif Sistem Kekuasaan Kerajaan Majapahit dan Demak*. 2010. Hal 2.

yang diartikan sebagai manusia yang memiliki kekuatan super karena telah memiliki kesaktian seperti layaknya Dewa.

Sejak abad ke-5 Jawa sudah mengenal pemerintahan. Pemerintahan yang dipakai adalah kerajaan. Tercatat dalam sejarah ada beberapa kerajaan yang pernah menguasai tanah Jawa, diantaranya: Tarumanegara, Syailendra, Mataram Hindu, Singosari, Padjajaran, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram Islam, Cirebon, Banten, dan Kerajaan kecil lainnya.⁴

Mataram Islam telah berdiri pada abad ke-17. Kerajaan Mataram Islam dipimpin oleh dinasti dari keturunan Ki Ageng Selo yaitu dari Ki Ageng Pamahan yang masih memiliki keturunan dari Majapahit.⁵ Pendirinya adalah Danang Sutawijaya atau biasa dikenal dengan Panembahan Senapati yang merupakan anak dari Ki Agung Pemanahan.⁶

Jika kita lihat ke belakang sebelum Mataram ini berdiri, Kerajaan hanyalah sebuah hutan biasa yang dikenal dengan Alas Mentaok di sekitar Yogyakarta. Panembahan Senapati mendapatkan tanah ini sebagai hadiah dari Kesultanan Pajang pada masa pemerintahan Sultan Handiwijaya yang dikenal dengan Jaka Tingkir karena telah membantu Sultan dalam mengalahkan musuhnya yaitu Arya Penangsang dengan Abu Kesaktian. Maka Panembahan Senapati diberi tanah perdikan (tanah bebas pajak). Sebelum menjadi kerajaan Mataram berdiri masih

⁴ Yusep Munawar Sofyan, Skripsi: *Kekuasaan Jawa: Studi Komparatif Sistem Kekuasaan Kerajaan Majapahit dan Demak*. (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 2

⁵ Abimanyu Soedjipto. *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 353

⁶ Ibid hal. 354

menjadi bagian dari Kadipaten Pajang, namun karena keadaan politik pada saat itu akhirnya Panembahan Senopati bisa mendirikan kerajaan.

Munculnya kerajaan Mataram Islam sudah diramalkan oleh Sunan Kalijaga dan Kesultanan Pajang bahwa akan ada kerajaan yang dipercaya kebenarannya karena telah meramalkan sosok wali di tanah Jawa, sosok sesepuh dengan gelar Sunan sehingga ramalan ini dipercaya.

Penelitian ini yang akan penulis bahas adalah keturunan ketiga dinasti Pamanahan yaitu Raden Mas Rangsang yang dikenal dengan gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma. Yang membahas bagaimana strategi beliau dalam membumikan Mataram di Pulau Jawa, bagaimana beliau memperkokoh kewenangan raja dan bagaimana cara Sultan Agung memperoleh kekuasaan Mataram Islam.

Dalam politik kenegaraan Mataram Islam dikenal dengan istilah Keagungbinataraan yaitu sebuah konsep kekuasaan raja Mataram Islam. Di dalam dinasti Mataram diartikan sebagai kekuasaan suatu ketunggalan yang konstan, utuh, dan bulat. Dapat disimpulkan bahwa kekuasaan tidak boleh terbagi maupun dikotak-kotakan dari berbagai semua aspek. Kekuasaan raja digambarkan seperti kekuasaan Dewa yang Agung dan Binatara seperti halnya Raja Mataram sebagai Rajang yang Agung⁷

Sebagai Raja yang Agung, dan Binathara, Baudhenda Nyakrawati (Agung Laksana Dewa, pemelihara hukum, dan pemegang kekuasaan).⁸

⁷ Moedjanto G. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapan Oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal 25.

⁸ *Ibid.* hal 26

Konsep kekuasaan dalam ajaran Jawa adalah mengabungkan antara kekuatan kodrati dengan adikodrati atau yang bisa dikenal dengan memasukan unsur mistik dan magis dalam memperoleh atau membuat kekuasaan yang bersumber dari pusaka-pusaka atau pun dari ilmu-ilmu kanuragan dan lainnya sebagainya.

Konsep Keagungbiantaraan diperkuat pada masa Sultan Agung, karena banyak sekali kekuarangan maupun kelemahan dalam legitimasi dan otoritas pada kekuasaan Mataram. Dinasi Mataram ini bukanlah berasal dari trah raja namun berasal dari seorang petani, yang bisa kita ketahui dari gelar Kakek buyut dan Ayah dari Panembahan Senopati yang hanya memiliki gelar “Ki”. Karena hal itu pula dapat diterima oleh rakyat raja pada dinasti tersebut juga berusaha untuk menunjukkan keunggulan sebagai, *traihing kusuma, rembesing madu*.⁹

Karena latar belakang penguasa kerajaan Mataram Islam adalah yang notabennya “masyarakat biasa” sehingga perlu adanya legitimasi untuk memberi kekuatan kepada prajuritnya namun juga dapat masuk dan diterima oleh masyarakat. Hal ini pun disadari oleh Sultan Agung sehingga pada masa ia titah, ia membuat trobosan guna untuk memperkuat kedudukannya sebagai penguasa.¹⁰

Pertama adalah pembuatan silsilah yang didalamnya menjelaskan bagaimana asal-usul raja Mataram, dari garis bapak ke Nabi Adam dan dari garis Ibu dari Sanghyangan. Bisa kita lihat dari adanya campuran antara religious dengan kepercayaan setempat, adanya gabungan antara Islam dengan kebudayaan Jawa

⁹ Ibd hal 26

¹⁰ Ibd hal 26

dengan memberikan kesan bahwa raja adalah keturunan Nabi dan Rasul juga keturunan dewa-dewa dalam pandangan tradisional Jawa.¹¹

Kedua, adalah gelar yang disematkan oleh Raja Mataram khususnya Sultan Agung ini banyak mempunyai tujuan dan arti. Pada masa awal ia diangkat dan mendapatkan gelar Panembahan Agung Senopati Ing Alogo Ngabdurrahman, ada yang bernuansa arab setelah ia mengirimin duta arab ke Mekkah gelar tersebut adalah Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matram. Gelar tersebut sebagaisarana penguatan kedudukan sebagai raja di tanah Jawa dan sebagai pemersatu antara masyarakat jawa tradisional dengan muslim. Dengan adanya gelar Sultan ini mempertegas bahwa raja adalah sebagai khalifah dimuka bumi ini yang memiliki kewenangan dan berhak mengatur sebagai wakil Tuhan di negeri ini.¹²

Ketiga, adalah bahasa yang digunakan sebagai tatanan bahasa atau dinamakan "*unggahungguhing basa*" yaitu bahasa jawa yang didalamnya terdapat aturan terkait penggunaan atau tingkatan dari yang halus, sopan sampai yang kasar dan kurang sopan. Bahas ini masih dipakai seperti berbicara dengan orang yang lebih tua harus memakai kromo dan sebaliknya. Pada masa Sultan Agung ini bahasa digunakan sebagai sarana pengukuhan para bangsawan dengan rakyat biasa dengan adanya bahasa dapat membuat gap atau jarak bisa dikatakan dapat membuat strata dalam sosial masyarakat. Pada masa Sultan Agung berkuasa ngoko dan kromo hanya memiliki aturan berbicara kromo dengan orang yang usianya diatas saja, namun pada masa Sultan Agung II mulai dipertegas dengan harus berbicara

¹¹ Abimanyu Soedjipto. *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2017), hal. 386

¹² Ibd hal 388.

menggunakan kromo walaupun usia raja lebih muda daripada dengan rakyat ataupun pengikutnya. Hal ini membuat seolah-olah memberikan gambaran bahwa raja ada di atas berada disegala aspek yang menjelaskan bahwa raja diposisikan sebagai wakil Tuhan dan bahkan seorang Dewa dari khayangan yang turun ke bumi untuk mengatur segala urusan di duniawi maka dari itu sebagai pengikutnya dan bawahnya harus menghormatinya.¹³

Sultan Agung memadukan antara tradisi pesantren (Islam) dengan kejawen salah satunya adalah dalam hal perhitungan tahun. Masyarakat pesantren biasanya menggunakan Hijriah sedangkan kejawen menggunakan tahun Saka. Pada tahun 1633 Sultan Agung berhasil menyusun dan mengumumkan berlakunya sistem perhitungan tahun baru bagi seluruh kerajaan Mataram. Perubahan perhitungan ini menjadi sumbangan yang sangat penting bagi perkembangan proses islamisasi di Jawa itu sendiri.¹⁴

Dalam proses perkembangannya, masyarakat Mataram sebelumnya telah mengenal tradisi-tradisi yang bersumber pada ajaran agama Hindu-Budha. Masyarakat Mataram telah memilih secara selektif pengaruh kebudayaan dari luar tersebut dan melakukan perpaduan budaya dengan kebudayaan Islam yang di bawa oleh para wali.

Sultan Agung memiliki wawasan yang luas dengan selalu menerima unsur budaya luar dalam rangka memperkaya kebudayaan yang telah ada. Dalam banyak

¹³ Moedjanto G. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapan Oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal 42.

¹⁴ Purwadi. *Sejarah Sultan Agung: Harmoni Antara Agama Dengan Negara* (Yogyakarta: zora book, 2015) hal. 17.

hal Sultan Agung telah merumuskan strategi kebudayaan seperti, pembuatan silsilah Raja-raja Mataram sebagai legitimasi kekuasaan. Raja-raja Mataram diakui sebagai keturunan orang-orang hebat. Disebutkan nama Brawijaya, Raja Majapahit, juga ada nama-nama tokoh dalam dunia pewayangan, sampai ada juga Nabi Adam.¹⁵

Dalam upaya pengembangan kebudayaan Jawa tidak berhenti sampai disitu juga, Sultan Agung juga menaruh minat pada pengembangan bahasa Jawa, termasuk menciptakan tataran bahasa ngoko-krama. Strategi-strategi tersebut dimaksudkan untuk memperkuat dan mengagungkan Sultan Agung sebagai Raja Mataram.

1.2 Rumusan Masalah

Karena terlalu luasnya kajian kekuasaan Sultan Agung di Mataram Islam maka tulisan ini hanya fokus pada strategi politik dari Sultan Agung yang sangat mempengaruhi jalannya sebuah pemerintahan dan kepemimpinan dalam memperkuat kedudukannya sebagai Raja Tanah Jawa dan juga bagaimana cara dia untuk memperkuat di Mataram Islam. Maka dari itu penulis menemukan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana strategi Sultan Agung dalam memperluas kekuasaan di kerajaan Mataram?

¹⁵ Ibid hal, 18.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Akademik

Mengkaji dan membahas bagaimana strategi dari Sultan Agung untuk memperkuat kekuasaannya baik di dalam wilayah Mataram Islam itu sendiri maupun ke luar wilayah kekuasaan dari Mataram Islam.

1.3.2 Tujuan Praktis

Mendapatkan sebuah hasil penelitian ilmiah tentang bagaimana strategi Sultan Agung pandangan dia tentang kekuasaan yang meliputi memperluas dan memperkuat kekuasaannya di Mataram Islam.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari latar belakang masalah di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi Praktisi

Guna menambah wawasan peneliti dan memberikam pemahaman yang lebih jauh dalam mengena, Sultan Agung Hanyakra Kusuma dan juga mengetahui bagaimana strategi dalam memperkuat dan memperluas kekuasaan Mataram Islam.

1.4.2 Bagi Akademisi

Dengan hasil penelitian ini menjadi salah satu syarat dan bukti bahwa peneliti telah melewati proses pendidikan yang menjadi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Politik di Universitas Nasional.

Diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan manfaat dalam ruang lingkup studi Ilmu Politik. Diharapkan juga untuk dapat berguna dalam pembelajaran dan juga menjadi refrensi dalam kekuasaan dari Sultan Agung Hanyakra Kusuma baik memperluas kekuasaannya dan juga dalam memperkuat kedudukan dan kekuasaannya di Mataram.

1.5 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah dalam melihat serta mengetahui pembahasan yang ada dalam proposal skripsi secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan. Dalam penulisan ini penulis membagi dalam 5 bab yang saling berkaitan dan akan diuraikan secara sistematis. Sistematika penulisannya, dengan harapan dapat dipahami dan mempermudah pembaca. Yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan bab pembuka dalam skripsi. Adapun isi didalamnya yaitu meliputi: latar belakang penulisan atau masalah yang telah di analisis oleh penulis, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan menjabarkan teori dan konsep yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang penulis kaji. Penelitian ini menganalisa bagaimana Strategi Sultan Agung dalam memperkuatnya di Mataram Islam 1613-1645. Pada bab ini diuraikan juga penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh

peneliti agar terlihat apa saja yang membedakan dengan penelitian yang sudah ada. Adapun konsep dan teori yang digunakan yaitu menggunakan teori kekuasaan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ketiga yang merupakan metode penelitian, penulis menjabarkan secara singkat tentang sejarah singkat siapa itu Sultan Agung, pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis, dan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka serta wawancara.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Dalam bab empat merupakan gambaran umum dari penelitian, penulis menjabarkan dan menjelaskan bagaimana sejarah dari awal berdirinya Mataram Islam, lalu periodisasi dari raja pertama sampai ke Sultan Agung, lalu menggambarkan bagaimana pemerintahan dari Sultan Agung itu sendiri.

BAB V PEMBAHASAN

Di bab kelima yang merupakan pembahasan dari penelitian diuraikan menjadi beberapa bagian bab yang mana peneliti akan menguraikan jawaban serta penjelasan dari rumusan masalah yang sudah disusun, bagaimana Strategi Politik Sultan Agung dalam memperkuat dan memperluas kekuasaan di Mataram Islam 1613-1645

BAB VI PENUTUP

Dalam bab enam yang merupakan penutup, penulis ingin menguraikan kesimpulan secara menyeluruh dari hasil penelitian tersebut. Lalu terdapat sumber pustaka atau daftar pustaka dari pengambilan data yang diambil oleh penulis dari studi literatur.

